

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

1. Visi Misis Desa Asempapan

a. Visi

Mewujudkan Desa Asempapan yang aman, tertib, sejahtera, agamis dan bermartabat melalui tata kelola pemerintahan yang jujur, adil dan transparan.⁷⁹

b. Misi

- 1) Membangun Desa Asempapan secara merata dengan mengoptimalkan potensi yang ada baik fisik maupun mental menuju kemakmuran bersama.
- 2) Kelola pemerintahan yang efisien, efektif, bersih dan demokratis dengan mengutamakan pelayanan masyarakat.
- 3) Mengedepankan musyawarah dan mufakat dengan menjunjung tinggi kejujuran dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.
- 4) Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan jajaran instansi baik tingkat kecamatan, kabupaten dan instansi di atasnya serta mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) dari seluruh elemen masyarakat dan Lembaga Desa.
- 5) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat guna tercapainya kesejahteraan bersama.⁸⁰

2. Keadaan Geografis Desa Asempapan

- a. Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati berlokasi kurang lebih 3 km arah Timur dari ibukota Kecamatan Trangkil.⁸¹

⁷⁹ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

⁸⁰ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

- b. Batas-batas wilayah desa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Batas-batas wilayah Desa Asempapan

.	Sebelah Utara	:	Desa Sambilawang
.	Sebelah Timur	:	Laut Jawa
.	Sebelah Selatan	:	Desa Tlogoharum
.	Sebelah Barat	:	Desa Jetak

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸²

- c. Luas wilayah desa seluruhnya adalah: 242,720 Ha.
Dengan perincian :

Tabel 4.2 Luas wilayah Desa Asempapan

.	Tanah Sawah	:	52,880 Ha
.	Tanah Tambak	:	123,016 Ha
.	Tanah Tambak ex Sawah	:	40,080 Ha
.	Tanah Pekarangan	:	23,080 Ha
.	Tanah lainnya	:	2,660 Ha

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸³

- d. Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati terdiri :

- 1) Jumlah RT : 13 RT.
- 2) Jumlah RW : 04 RW.⁸⁴

⁸¹ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

⁸² Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

⁸³ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

e. Kondisi Jalan Desa :

Tabel 4.3 Kondisi jalan Desa Asempapan

.	Jalan beraspal		1,794 Km
.	Makadam		4,5 Km
.	Rabat/beton		3,493 Km
.	Tanah		0,200 Km

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸⁵

3. Keadaan Demografi Desa Asempapan

a. Jumlah Penduduk akhir Desember 2019 sebanyak :
3.083 jiwa.

1) Jumlah Penduduk Laki-laki : 1.502 jiwa

2) Jumlah Penduduk Perempuan : 1.581 jiwa

b. Jumlah Kepala Keluarga : 878 KK

c. Jumlah Penduduk menurut usia :

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Asempapan

.	Usia 0-6 tahun	:	129 jiwa
.	Usia 7-12 tahun	:	141 jiwa
.	Usia 13-18 tahun	:	693 jiwa
.	Usia 19-24 tahun	:	781 jiwa
.	Usia 25-55 tahun	:	744 jiwa
.	Usia 56-79 tahun	:	520 jiwa
.	Usia 80 tahun ke	:	83 jiwa

⁸⁴ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

⁸⁵ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

.	atas		
Jumlah		:	3.083 jiwa

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸⁶

4. Kepemerintahan Desa

a. Aparat Pemerintah Desa

Tabel 4.5 Aparat Pemerintah Desa Asempapan

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	Sukarno
2.	Sekretaris Desa	Belum ada
3.	Kaur Pemerintahan dan Umum	Hamid dan Adi Supriyanto
4.	Staf Kaur Pemerintahan dan Umum	Munawir
5.	Kaur Pembangunan dan Kesra	Belum ada
6.	Staf Kaur Pembangunan dan Kesra	Rosidi
7.	Kaur Keuangan	Bunyamin
8.	Staf Kaur Keuangan	Aryani
9.	Jogoboyo	Belum ada
10.	Modin	Karmuji

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸⁷

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Tabel 4.6 Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Ahyani
2.	Wakil Ketua	Mahmudi
3.	Sekretaris	Muslihan
4.	Anggota	Mashudi
5.	Anggota	Mustofa

⁸⁶ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

⁸⁷ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

6.	Anggota	Ayu Fargiana Shoimah
7.	Anggota	Nur Saidah

Sumber: LPPD Desa Asempapan 2019.⁸⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian didapatkan dari narasumber yang sesuai dengan bidangnya. Penelitian ini diselenggarakan dengan cara wawancara istri yang mempunyai peran ganda. Data penelitian berbentuk hasil wawancara yang peneliti kumpulkan selama waktu penelitian dan akan diolah dan dijabarkan menggunakan analisis data.

Tabel 4.7 Narasumber Penelitian

Identitas Narasumber	Usia Narasumber	Bidang Pekerjaan	Kode Narasumber
Kartini	36 (tahun)	Petani garam	N1
Rateni	39 (tahun)	Petani garam	N2
Mudah	56 (tahun)	Petani garam	N3
Siti	38 (tahun)	Petani garam	N4
Neneng	45 (tahun)	Petani garam	N5
Muroyyah	53 (tahun)	Pedagang	N6
Yayuk	45 (tahun)	Pedagang	N7
Suharni	49 (tahun)	Buruh pengepakan garam	N8
Umi Nihayah	40 (tahun)	Buruh pengepakan garam	N9
Erna	39 (tahun)	Buruh pengepakan garam	N10
Sukarno	50 (tahun)	Kepala Desa	N11

⁸⁸ Dokumentasi LPPD desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 3 April 2020 jam 16:00 WIB, di rumah bapak Sukarno.

1. Latar Belakang Peran Ganda Istri Petani Garam

Berdasarkan kebutuhan rumah tangga yang semakin bertambah membuat tidak sedikit wanita atau ibu rumah tangga untuk ikut mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal serupa dilakukan oleh istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Besar harapan dengan bekerja dapat menjadikan keluarga lebih sejahtera dan memiliki kehidupan yang layak. Secara umum latar belakang istri petani garam menjalankan peran ganda yaitu karena faktor kemiskinan, terdapat kesempatan kerja, dan tradisi wanita yang bekerja di Desa Asempapan.

a. Kemiskinan

Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak dapat terpenuhi membuat keluarga di Desa Asempapan berada pada garis ekonomi menengah kebawah, tidak sedikit keluarga yang mengeluhkan biaya hidup yang tidak dapat dipenuhi dengan penghasilan suami, sehingga memaksa seorang wanita untuk berperan dalam ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara Ibu Rateni (39 tahun) salah satu petani garam yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya kan Ibu 3 orang anak dan suami saya bekerja jauh dari jangkauan, kadang 4 bualan kadang 5 bulan baru bisa kumpul kami, sehingga kebutuhan kami sangat minim untuk menanti penghasilan suami, maka selain saya menjadi ibu rumah tangga saya juga bekerja di luar rumah.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, istri petani garam memiliki alasan tersendiri bekerja di luar rumah, salah satunya yaitu pendapat ibu Suharmi yang menyatakan sebagai berikut:

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

“Saya bekerja karena desakan ekonomi dan untuk kebutuhan sehari-hari, karena gaji yang didapatkan suami belum mencukupi kebutuhan keluarga.”²¹

Pendapat atau alasan yang diungkapkan oleh ibu Rateni diatas memiliki kesamaan dengan pendapat yang diutarakan oleh ibu Kartini (36 tahun) sebagai berikut:

“Saya Ibu sebagai panutan anak, jadi saya harus memberikan yang terbaik untuk keluarga setelah suami saya. Selain itu juga karena desakan ekonomi keluarga yang membuat saya harus membantu suami.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa wanita yang seharusnya yang menjalankan peran domestik seperti mengurus keluarga harus mengambil peran publik menjadi petani garam. Tujuan dari peran publik tersebut untuk menjauhkan keluarga dari kekurangan ekonomi atau faktor kemiskinan. Secara tidak langsung faktor kemiskinan yang dialami keluarga di Desa Asempapan dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk yang sederhana dan jauh dari standar mewah. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa perumahan dengan penduduk dengan akses jalan yang kecil dan hanya mampu dilewati kendaraan roda dua, hanya terdapat beberapa akses jalan menuju pabrik pengepakan garam yang dapat dilewati kendaraan besar.⁹¹ Berikut adalah beberapa kondisi perumahan istri petani garam di Desa Asempapan:

Kondisi rumah Ibu Kartini	Hasil observasi rumah Ibu Kartini tergolong sederhana dan memiliki jarak saling berdekatan dengan rumah yang lainnya, akses menuju rumah Ibu Kartini melewati jalan utama desa dan terletak di
---------------------------	--

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

⁹¹Observasi oleh penulis terhadap kondisi fisik dan ukuran perumahan petani garam di Desa Asempapan, 24 Februari 2020.

	sisi jalan. Kondisi fisik bangunan Jenis bangunan : Semi permanen Bangunan rumah : Joglo kuno Ukuran Rumah : 8x15 meter Lantai : Tekel Dinding : Kayu
Tanggapan Peneliti	Melihat kondisi rumah Ibu Kartini yang tergolong sederhana dan nyaman untuk dihuni, dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mampu secara ekonomi.

Kondisi rumah Ibu Rateni	Hasil observasi rumah Ibu Rateni berada dalam lingkungan padat penduduk. Kondisi fisik bangunan Jenis bangunan : Permanen Bangunan rumah : Modern Ukuran Rumah : 10x13 meter Lantai : Batu bata Dinding : Batu bata kasar
Tanggapan Peneliti	Kondisi rumah yang tergolong baru dan memiliki berbagai fasilitas yang memadai dapat dikategorikan dalam ekonomi yang layak.

Kondisi rumah Ibu Mudah	Hasil observasi rumah Ibu Mudah tergolong sederhana dengan fasilitas rumah yang cukup memadai dan layak untuk dihuni. Kondisi fisik bangunan Jenis bangunan : Semi permanen Bangunan rumah : Modern Ukuran Rumah : 8x15 meter Lantai : Keramik Dinding : Batu bata kasar
Tanggapan Peneliti	Kondisi rumah seperti yang sederhana dapat di dikatagorikan Ibu Mudah perekonomiannya cukup baik.

Kondisi rumah di Desa Asempapan berukuran tidak lebih dari $10 \times 15 \text{ m}^2$, dengan bangunannya terbuat dari kayu, batu bata, plester, dan mayoritas bersifat semi permanen menandakan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Kondisi rumah yang perlu perbaikan hanya diabaikan oleh pemiliknya karena tidak terdapat biaya lebih untuk renovasi rumah, hal tersebut membuat rumah hanya mampu sebagai tempat hunian yang jauh dari estetika dan daya tarik yang rendah.⁹²

b. Kesempatan Kerja

Terbukanya kesempatan bekerja untuk wanita menjadikan faktor bagi wanita dalam menjalankan peran publik. Suami dan keluarga yang tidak keberatan dengan hal ini akan membuat istri petani garam bebas mengeksplor pekerjaan untuk mengisi waktu luang dan memperoleh pendapatan pribadi untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Sesuai dengan hal ini Ibu Nenen (45 tahun) sebagai petani garam di Desa Asempapan menyampaikan sebagai berikut:

“Saya ibu 2 orang anak, anak saya sudah cukup dewasa bahkan anak saya sudah mencari penghasilan sendiri, jadi dari pada saya nggak ada kegiatan apa-apa lebih baik saya ikut suami ke sawah garam untuk membantu proses pembuatan garam tersebut.”⁹³

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ibu Siti (38 tahun) dalam menanggapi kesempatan kerja untuk wanita, dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan sebagai berikut:

“Saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus ikut andil dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebetulan saya belum mempunyai anak, dari pada

⁹² Observasi oleh penulis terhadap kondisi fisik dan ukuran perumahan petani garam di Desa Asempapan, 24 Februari 2020.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nening selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.00 WIB, di rumah Ibu Nening.

saya menganggur dirumah nggak ngapa-ngapain mending saya ikut membantu suami untuk mencari penghasilan sendiri.”⁹⁴

Faktor lain yang membuka kesempatan bagi wanita untuk menjadi petani garam yaitu dukungan dari suami, berikut adalah tanggapan Ibu Rateni yang menyampaikan sebagai berikut:

“Suami saya mendukung saya untuk bekerja, karena kadang suami pulang melaut dapat uang kadang untuk kebutuhan 1 bulan pun masih kurang, belum lagi bayar sekolah anak.”⁹⁵

Berdasarkan tanggapan wawancara tersebut menunjukkan bahwa istri petani garam yang bekerja tidak mendapat halangan dari suami dan keluarga dengan catatan wanita menjalankan peran domestik sebagaimana semestinya, sehingga selain mendapat kesempatan yang sama seperti suami untuk mengekspresikan keinginan bekerja dan menggali dunia luar wanita lebih mengaktualisasikan diri dalam lingkungan dan masyarakat, karena dengan bekerja istri petani garam secara tidak langsung akan berinteraksi dan berbaur dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Rateni yang menyampaikan sebagai berikut:

“Namanya punya anak 3 harus nyiapin mulai dari sarapan untuk sekolah, dan pekerjaan yang lain kadang saya bagi tugas sama anak saya, supaya saya tidak telat untuk mencari uang tambahan.”⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempanan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.00 WIB, di rumah Ibu Siti.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempanan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempanan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Muroyyah (53 tahun) yaitu seorang wanita yang berprofesi sebagai pedagang dan membantu suami di tambak garam sebagai petani garam, tanggapan Ibu Muroyyah mengenai keharusan wanita dalam menjalankan peran domestik sebelum melakukan peran publik sebagai berikut:

“Karena suami sebelum berangkat kerja ikut menyiapkan semua kebutuhan di rumah jadi saya merasa ringan dalam menjalankan semua pekerjaan rumah dan jualan saya Mbak.”⁹⁷

Hasil observasi menunjukkan istri petani garam bekerja sebagai petani dalam membantu suaminya dalam menjemur garam dan proses lainnya. Sedangkan untuk buruh yang bekerja di pabrik pengapakan garam ketika cuaca sedang tidak cerah maka petani garam tidak berlama-lama di tambak garam begitu pula dengan wanita petani garam, mereka lebih memilih kembali ke rumah dengan alasan tidak ada yang banyak dilakukan saat cuaca tidak mendukung dan lebih baik berkumpul dan menyelesaikan pekerjaan rumah. hal ini juga disampaikan oleh Ibu Kartini sebagai berikut:

“Nggak menentu Mbak, kalau cuaca sedang panas biasanya bagus untuk penjemuran garam nggak sampai sehari, cuma kalau nggak ada panas atau hujan berarti bisa pulang cepat karena garam nggak bisa dijemur.”⁹⁸

Berdasarkan hal tersebut istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam dan buruh di pabrik pengapakan garam tidak sepenuhnya menghabiskan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga desa Asempanan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempanan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

waktu di tambak garam untuk mengurus garam, bisa saja pulang lebih awal dan meninggalkan pekerjaan karena tidak ada lagi hal yang dapat dikerjakan. Sehingga petani garam dapat kembali ke rumah dan berkumpul dengan keluarga.

c. Tradisi wanita bekerja di Desa Asempapan

Tradisi wanita untuk bekerja di Desa Asempapan tidak menjadi hal yang baru untuk dijalankan, kebiasaan ini dimulai saat seorang wanita yang menjadi istri seorang petani garam dan mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak, salah satunya yaitu berdasarkan data wawancara kepada Ibu Kartini yang memulai bekerja sebagai petani garam sejak memulai kehidupan baru dalam berumah tangga, wawancara diperoleh penulis sebagai berikut:

“Saya bekerja semenjak menikah sama suami saya yang ke dua ini Mbak.”⁹⁹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rateni yang memulai bekerja sebagai petani garam sejak memiliki anak, sebagai istri petani garam Ibu Rateni bekerja dari pagi sampai dengan sore, dalam wawancaranya Ibu Rateni menyampaikan sebagai berikut:

“Saya bekerja semenjak anak saya yang ke 2 umur 5 tahun. Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3.”¹⁰⁰

Data lain yang berhasil peneliti kumpulkan dalam riset awal di Desa Asempapan yaitu terdapat perbandingan mata pencaharian wanita penduduk Desa Asempapan dengan desa sekitar seperti Desa Sambilawang, dan Desa Tlogoharum yang berada di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Data menunjukkan

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

bahwa jenis pekerjaan wanita sebagai petani garam berada dalam urutan perutan pertama dan berada di Desa Asempapan. Hal ini dapat dijelaskan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Jenis Mata Pencaharian Wanita Penduduk Desa Asempapan dan Sekitar

No	Jenis Pekerjaan	Desa Asempapan
1.	Petani Garam	193
2.	Buruh Tani	22
3.	Buruh Industri	46
4.	Pedagang	18
5.	PNS	7
Jumlah		286

Sumber: Dokumentasi Desa¹⁰¹

Berdasarkan data tersebut nampak jelas bahwa selain sebagai petani garam wanita di desa bekerja sebagai pedagang, buruh pabrik pengepakan garam, pedagang, dan lain sebagainya. Namun istri petani garam di Desa Asempapan bekerja sebagai petani garam, buruh dipabrik pengepakan garam dan pedagang.

2. Upaya Wanita dalam Menopang Perekonomian Keluarga di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Wanita yang bekerja dapat membantu memenuhi perekonomian keluarga, berbagai upaya dilakukan untuk membuat keluarga sejahtera dari segi ekonomi yaitu wanita melakukan peran publik. Berikut adalah berbagai peran

¹⁰¹ Dokumentasi desa Asempapan Tahun 2019, diakses pada Tanggal 7 Oktober 2019 jam 16:20 WIB, di rumah bapak Sukarno.

publik yang dijalankan wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati untuk menopang perekonomian keluarga:

a. Petani Garam

Desa Asempapan yang terletak di pesisir pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan pantai membuat penduduknya memanfaatkan sawah sebagai tempat pembuatan garam. Setiap hari masyarakat mengolah air dari laut menjadi garam secara manual dengan peralatan tradisional dan mengandalkan tarik matahari. Berikut adalah proses pembuatan garam yang dilakukan oleh petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati berdasarkan penyampaian oleh Ibu Mudah (56 Tahun):

“Mulai dari mengisi tambak garam dengan air laut, kemudian prosen penjemuran garam 2 sampai 3 hari tergantung cuaca, kalau cuaca bagus bisa lebih cepat. Selanjutnya garam yang telah mengkristal siap dipanen.”¹⁰²

Berdasarkan proses pembuatan garam tersebut istri petani garam yang bekerja sebag petani garam membantu bagian penjemuran selama 2 sampai 3 hari untuk menghasilkan garam. Setelah panen garam dengan memasukkan garam ke dalam karung yang kemudian disimpan di dalam gudang atau langsung dipasarkan ke pengepul garam. Proses pembuatan garam yang membutuhkan tenaga wanita membuat wanita harus menjalankan dua peran sebagai ibu sekaligus istri dan sebagai petani garam yang bekerja di tambak garam, namun sebagai wanita yang memiliki kewajiban utama dalam mengurus rumah tangga harus memiliki strategi dalam melewati kendala seperti pembagian antara kerja dan keluarga. Seperti pendapat Ibu Kartini dalam menanggapi hal ini beliau menyampaikan sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

“Kegiatan rumah tangga dapat saya laksanakan dengan baik dan tepat waktu. Karena saya bekerja hanya menunggu suami paling 1 jam sekali kalau suami saya pulang dari sawah garam, lalu saya yang memindahkan ke gudang yang sudah tersedia, jadi saya lebih banyak punya waktu dirumah. Kendala saya jika hujan saya harus memindahkan garam yang sudah jadi Mbak, yang belum terangkut di dalam gudang, tapi itu jarang terjadi. Kalau kendala di rumah biasanya waktu dengan anak-anak sedikit berkurang karena saya harus membantu suami.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara kepada wanita petani garam menjadi bagian dari petani garam dapat menambah pemasukan secara pribadi dan menopang perekonomian keluarga. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Rateni sebagai petani garam yang bekerja dari pagi sampai dengan sore di tambak garam, dalam wawancaranya Ibu Rateni menyampaikan sebagai berikut:

“Dari pagi sampai sore Mbak, dari jam 8 sampai jam 3. Dibilang kurang enak ya bisa mbak, yang seharusnya istri di rumah mengerjakan tugas rumah pun sudah capek dan ditambah merawat anak karena pergaulan yang saat ini sangat memprihatinkan, yang namanya hidup pasti mengalami itu mbak, tapi saya tetap harus kuat dalam menghadapi semua ini. Terlebih menjadi petani garam itu dapat memberikan penghasilan tambahan untuk keluarga.”¹⁰⁴

Pendapat yang sama mengenai wanita petani garam dapat memberikan kontribusi dengan menopang

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

perekonomia keluarga disampaikan oleh Ibu Mudah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagai tulang punggung keluarga Ibu Mudah menyampaikan sebagai berikut:

“Saat ini saya bekerja sebagai petani garam Mbak. Saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, semenjak suami saya meninggal saya yang banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhan.”¹⁰⁵

Sesuai dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menjadi wanita petani garam yang dijalankan oleh wanita di Desa Asempapan dapat membarikan pemasukan dan berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Sebagai ibu dan istri seorang wanita membantu suami dalam mengelola garam di tambak garam, namun masih memperhatikan kewajiban wanita dalam menurus rumah tangga dan keluarga.

b. Buruh di Pabrik Pengepakan Garam

Menjadi seorang buruh di pabrik pengepakan garam merupakan upaya yang dapat dilakukan wanita dalam menopang ekonomi keluarga. Selain dapat memperoleh pendapatan pribadi wanita yang berasal dari keluarga yang memiliki sedikit lahan pembuatan garam juga dapat mengisi waktu luang menjadi bermanfaat. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suharni sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yang menyatakan bahwa:

“Saya itu bekerja buat bantu suami, hitung-hitung untuk menambah penghasilan, dari pada di rumah nggak ngapa-ngapain ya saya memilih untuk bekerja biar bisa menambah pemasukan keluarga.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Suharni selaku warga desa Asempapan dan buruh di pabrik garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 13.00 WIB, di rumah Ibu Suharni.

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Suharni yang menjalankan peran sebagai buruh karena ingin memanfaatkan waktu luang, Ibu Umi Nihayah justru bekerja sebagai buruh pengepakan garam untuk memperoleh pendapatan ekonomi. Pendapat lain yang disampaikan oleh Ibu Umi Nihayah sebagai berikut:

“Saya kerja dipengepakan garam, kalau sudah mendapatkan banyak saya bisa dapat tambahan, dan itu lumayan Mbak, walaupun sambil panas-panasan tapi bisa untuk kebutuhan keluarga. Pendapatan sesuai kinerja kita Mbak, semakin giat ya semakin banyak gaji yang diperoleh, biasanya dari Rp. 40.000-, sampai Rp.70.000-, tapi tidak menentu juga Mbak.”¹⁰⁷

Pendapat yang sama bahwa faktor ekonomi menjadikan wanita menjalankan pekerjaan sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yaitu sesuai dengan pendapat Ibu Erna yang menyatakan sebagai berikut:

“Alasan saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, agar kehidupan lebih sejahtera, anak saya 3 masih sekolah semua jadi perlu biaya yang besar untuk mencukupi kebutuhan mereka, sedangkan suami saya hanya buruh tani di sawah.”¹⁰⁸

Menanggapi upah yang diperoleh buruh di pabrik pengepakan garam yang dirasa cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari namun berbeda berbeda jika terdapat biaya lain yang harus mengandalkan gaji suami, Ibu Umi Nihayah menyampaikan sebagai berikut:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Nihayah selaku warga desa Asempapan dan buruh di pabrik garam. Wawancara dilakukan tanggal 24 Februari 2020 jam 14.00 WIB, di rumah Ibu Umi Nihayah.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Erna selaku warga desa Asempapan dan buruh di pabrik garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 07. 00 WIB, di rumah Ibu Erna.

“Kalau tidak ada biaya tambahan cukup Mbak untuk sehari-hari, cuma kalau tiba-tiba ada tagihan bulanan, iuran sekolah, dan biaya lain biasanya pakai uang suami.”¹⁰⁹

Memiliki pendapatan yang tidak jauh berbeda dengan Ibu Umi Nihayah, Ibu Suharni menyampaikan upah yang diperoleh dalam waktu sehari tidak menentu, berkisar antara Rp. 30.000-, sampai dengan Rp. 60.000-,. Berikut adalah tanggapan Ibu Suharni mengenai upah yang diperoleh dalam mencukupi kebutuhan keluarga sebagai buruh di pabrik pengepakan garam:

“Tergantung banyak sedikitnya garam yang masuk Mbak, kadang ya Rp. 30.000-, kalau ada tambahan atau lembur ya bisa sampai Rp. 60.000-, itu pun ngebut seharian Mbak, sama panas-panasan di dalam gudang tempat pengepakan garam. Dibilang cukup sebenarnya tidak Mbak, cuma masih ada tambahan pemasukan dari suami yang memiliki pekerjaan lain. Setidaknya penghasilan saya sebagai buruh bisa membeli sembako dan biaya makan sehari-hari. Kalau untuk taihan bulanan biasanya dari penghasilan suami.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan wanita yang bekerja sebagai buruh di pabrik pengepakan garam memiliki keseharian yang produktif, selain menjadi ibu rumah tangga wanita yang sebagai buruh dapat memanfaatkan waktu luang untuk menghasilkan uang dan menambah pemasukan ekonomi keluarga. Meskipun upah yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako dan keperluan makan untuk keluarga wanita

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Nihayah selaku warga desa Asempapan dan buruh di pabrik garam. Wawancara dilakukan tanggal 24 Februari 2020 jam 14.00 WIB, di rumah Ibu Umi Nihayah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Suharni selaku warga desa Asempapan dan buruh di pabrik garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 13.00 WIB, di rumah Ibu Suharni.

yang bekerja sebagai buruh telah memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk keluarga dan secara tidak langsung dapat berpartisipasi menopang perekonomian keluarga.

c. Pedagang

Perdagangan atau perniagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati untuk dapat menopang kebutuhan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga yang semakin tidak terkendali, sehingga membuat wanita harus mencari jalan lain untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Salah satu yang dilakukan yaitu melakukan pembelian barang dan menjual kembali kepada konsumen dengan selisih harga yang lebih tinggi untuk memperoleh keuntungan. Hal ini juga diutarakan oleh Ibu Muroyyah yaitu seorang pedagang di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menyebutkan sebagai berikut:

”Iya Mbak saya juga jualan di sekolah, kadang juga membantu suami di tambak garam tapi tidak sering. Pendapatan saya misalkan rame ya bisa mencapai Rp. 100.000-, terkadang sepi ya Rp. 80.000-, sampai Rp. 50.000-.”¹¹¹

Menanggapi pendapatan yang diperoleh Ibu Muroyyah sebagai pedagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Yayuk (45 tahun) yang merupakan pedagang sembako di Desa Asempapan menyampaikan tambahan sebagai berikut:

“Saya seorang ibu rumah tangga sekaligus ibu yang mempunyai 3 orang anak, memang anak saya sudah berkeluarga semua, namun disini lain anak saya masih berkumpul dengan satu rumah sehingga saya harus mencukupi kebutuhan cucu saya, suami saya hanya seorang petani garam yang biasanya

¹¹¹Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

mempunya penghasilan yang sangat minim karena lahan tersebut milik orang lain yang mana suami saya menjadi buruh. Dan saya memutuskan untuk memanfaatkan waktu saya untuk membantu perekonomian keluarga.”¹¹²

Menjadi pedagang secara tidak langsung akan memperoleh pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun pendapatan yang minim belum cukup untuk menopang perekonomian keluarga. Berikut adalah tanggapan Ibu Muroyyah mengenai pendapatan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan keluarga:

“Cukup nggak cukup harus cukup Mbak, pandainya kita sebagai wanita mengatur uang. Kalau biaya sehari-hari menurut saya tercukupi dari usaha saya.”¹¹³

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yayuk sebagai berikut:

“Dibilang cukup karena banyak anak juga tidak Mbak, cuma dari keluarga masih ada pendapatan lain dari suami jadinya bisa tercukupi.”¹¹⁴

Sesuai dengan pendapat tersebut terlihat dengan melakukan perdagangan di rumah dan sekolah dapat membantu keluarga secara finansial dan tetap melakukan kewajiban istri dalam merawat keluarga. Berikut adalah tanggapan Ibu Muroyyah dalam menjalankan keseharian

¹¹² Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku warga desa Asempapan dan pedagang sembako, Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 13.00 WIB, di rumah Ibu Yayuk.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yayuk selaku warga desa Asempapan dan pedagang sembako, Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 13.00 WIB, di rumah Ibu Yayuk.

mengurus keperluan keluarga sekaligus bekerja sebagai pedagang di sekolah Silahul Ulum:

“Dimulai dari bangun tidur saya harus memasak, karena belanja kebutuhan udah sore hari, sambil menyiapkan masakan saya sambil beres-beres rumah, sehabis itu saya membangunkan anak-anak untuk sholat subuh berjama'ah dan saya menyiapkan bekel buat di bawa anak-anak ke sekolah, setelah itu saya pergi ke warung sampai sore, setelah semuanya beres baru kita semua kumpul sama keluarga.”¹¹⁵

Selain sebagai ibu rumah tangga di Desa Asempapan wanita yang juga menjalankan peran sebagai pedagang baik di rumah maupun di sekolah Silahul Ulum yang terletak di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Salah satunya yaitu Ibu Muroyyah. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi dari pendapatan berdagang setidaknya dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah dan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga.

3. Kontribusi Istri Petani Garam dalam Menopang Perekonomian Keluarga

a. Pemasukan Ekonomi Keluarga

Wanita yang melakukan peran publik dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain dari seorang suami yang bekerja mencari nafkah wanita atau istri yang mempunyai kesempatan membantu suami secara umum telah berkontribusi untuk ekonomi keluarga yang sejahtera, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Mudah seorang istri petani garam yang bekerja sebagai petani

¹¹⁵Wawancara dengan Ibu Muroyyah selaku warga desa Asempapan, pedagang dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020 jam 10.03 WIB, di rumah Ibu Muroyyah.

garam di Desa Asempapan dalam wawancaranya yang menuturkan sebagai berikut:

“Penghasilan saya tidak menentu, semakin banyak garam yang saya kelola maka semakin banyak pendapatan yang saya terima, tapi disini ada kendala yang tidak diinginkan, seperti halnya harga garam yang saat ini lagi menurun, jadi saya memilih untuk menimbun garam tersebut. Kalau kebutuhan harian cukup Mbak dari bertani garam.”¹¹⁶

Pendapat lain diutarakan oleh Ibu Kartini seorang istri petani garam yang membantu suami dalam mengelola tambak garam di Desa Asempapan, berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu kartini menyampaikan sebagai petani garam pendapatan yang diperoleh berdasarkan penjualan garam. Berikut adalah penturan dari Ibu Kartini:

“Tergantung garam yang di peroleh, kadang kami jual sebulan sekali, kadang ya saya timbun dulu kalau sudah banyak baru kami jual.”¹¹⁷

Menanggapi pendapatan yang diperoleh dari bertani garam Ibu Kartini menambahkan sebagai berikut:

“Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”¹¹⁸

¹¹⁶Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

Pemasukan ekonomi keluarga diperoleh dari wanita yang dengan sigap mengelola kegiatan sehari-hari dan dapat membagi waktu antara keluarga dan bekerja. Sehingga ekonomi keluarga tetap stabil dan keluarga tetap menjadi tanggung jawab utama wanita. Sesuai dengan penuturan Ibu Rateni yang menyatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah selain saya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah saya tidak mempunyai kendala, hanya saja harus pintar-pintar mengatur waktu karena anak saya yang ke-3 masih TK jadi jika waktunya pulang sekolah saya harus menjemput dulu, sehabis itu saya melanjutkan kerja lagi.”¹¹⁹

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa kontribusi istri petani garam dalam menopang perekonomian keluarga yaitu wanita dapat menambah pemasukan ekonomi dengan melakukan peran publik dengan bekerja sebagai petani garam dan tetap mengutamakan peran domestik yaitu menjaga keluarga tetap harmonis. Berbagai macam pendapatan atau upah yang diperoleh dari masing-masing wanita bervariasi setiap harinya, hal ini disesuaikan dengan hasil kinerja dan ketepatan dari wanita dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai istri petani garam pendapatan atau upah dihitung tidak dalam bentuk harian melainkan saat musim panen dan garam telah dijual ke pengepul maupun disetor langsung ke pembeli. Berkaitan dengan pendapatan wanita petani garam berikut adalah penuturan Ibu Siti yang menyampaikan sebagai berikut:

“Tergantung garam yang di peroleh Mbak, biasanya dalam sekali panen masyarakat daerah ini bisa memperoleh 2 ton sampai 3 ton dalam waktu 2 sampai 3 hari, itu tambak yang dipakai biasanya 2 sampai 4 tambak dan diolah sendiri tanpa buruh,

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempanan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

kalau dihitung-hitung sebulan bisa Rp. 7.000.000 per bulan kadang juga lebih.”¹²⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Neneng yang menjelaskan pendapatan petani garam yang dibantu oleh wanita sebagai berikut:

“Tergantung garamnya Mbak, kalau garam kualitas baik bisa dapat harga Rp. 2.000 per Kg. Sebulan bisa mendapat Rp. 8.000.000 sampai Rp. 10.000.000.”¹²¹

Pendapatan yang diperoleh petani garam selanjutnya akan dikurangi biaya operasional pengolahan garam, namun penghasilan masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mengingat petani garam tidak harus memberikan biaya tambahan untuk tenaga buruh. Sesuai dengan penuturan Ibu Neneng yang menyampaikan sebagai berikut:

“Cukup Mbak, apalagi tambak ini cuma dikerjakan saya dan suami, jadi nggak harus memebayar buruh, hanya saja penghasilan itu dikurangi biaya tambak sekitar Rp. 1.000.000 per bulan.”¹²²

Penjualan garam dapat mencapai Rp 150 sampai denan Rp 250 dalam 1 kg, dan saat itu juga petani garam memperoleh penghasilan. Sedangkan dalam setiap panen yang dapat dilakukan 2 sampai 3 hari dapat menghasilkan 1 sampai 2 ton. Berdasarkan observasi kepada pemilik tambak garam di Desa Asempapan dalam 1 bulan petani garam dapat memperoleh garam rata-rata 50 ton.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.00 WIB, di rumah Ibu Siti.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.00 WIB, di rumah Ibu Neneng.

¹²² Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.00 WIB, di rumah Ibu Neneng.

Sehingga dapat memberikan pendapatan berkisar Rp. 7.500.000 sampai dengan Rp. 10.000.000. pendapatan tersebut diperoleh dari kerja sama suami dan istri dalam mengelola tambak garam. Artinya dalam hal ini wanita petani garam telah berkontribusi dalam menopang perekonomian keluarga dengan membantu suami menambah pemasukan ekonomi keluarga.

b. Mandiri dengan Memperoleh Pendapatan Pribadi

Wanita yang bekerja dapat menciptakan kemandirian dengan memperoleh pendapatan pribadi tanpa harus melibatkan penghasilan keluarga. Hal ini nampak dari wanita yang memperoleh kepuasan batin karena memiliki peran yang produktif dengan melakukan pertimbangan antara hasil yang diperoleh dengan kewajiban wanita pada dasarnya. Sebagai penguat pernyataan tersebut dalam wawancara Ibu Siti sebagai istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati menyampaikan sebagai berikut:

“Saya merasa bisa mandiri Mbak, karena selain keluarga mendapatkan penghasilan dari suami saya juga secara pribadi bisa memberikan penghasilan untuk keluarga.”¹²³

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mudah selaku wanita petani garam yang hidup mandiri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Ibu Mudah menuturkan sebagai berikut:

“Saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Mbak, semenjak suami saya meninggal saya yang banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhan.”¹²⁴

¹²³ Wawancara dengan Ibu Siti selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 08.00 WIB, di rumah Ibu Siti.

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Mudah selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 19 Februari 2020 jam 18.30 WIB, di rumah Ibu Mudah.

Menanggapi kemandirian yang dapat dilakukan istri petani garam dengan memperoleh pendapatan pribadi Ibu Kartini menyampaikan antusiasnya dapat membantu suami sebagai berikut:

“Saya senang karena bisa membantu suami. Bisa dikatakan lebih mandiri karena selain mengurus keluarga saya juga bisa menghasilkan pendapatan pribadi dengan menjadi petani garam membantu suami di tambak garam sendiri.”¹²⁵

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa wanita yang menjalankan peran publik sebagai petani garam dapat hidup mandiri karena memperoleh pendapatan pribadi, secara umum wanita merasa tidak hanya mengelola uang keluarga melainkan menambah pendapatan keluarga yang nantinya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga kemandirian istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trankil Kabupaten Pati dapat ditemui ketika wanita harus menjalankan dua peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan pekerjaan domestik dan juga menjalankan peran publik untuk mendapatkan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga.

c. **Mengaktualisasikan Diri dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari membutuhkan manusia yang lain, hal ini juga diperlukan seorang wanita dalam memenuhi kebutuhan keluarga selain membantu keluarga dalam menopang ekonomi keluarga wanita yang menjalankan peran publik juga dapat membantu orang lain untuk mendapatkan penghasilan yang diinginkan, seperti istri petani garam yang membantu suaminya dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat masing-masing istri petani garam yang menjalankan peran ganda di antaranya yaitu Ibu Kartini yang menyampaikan sebagai berikut:

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

“Upaya saya hanya memberikan semangat suami dari pada menganggur dirumah kan lebih baik membantu suami. Meskipun tidak mendapat bayaran yang tetap setiap hari tapi dari hasil panen garam saya dan suami bisa memenuhi kebutuhan hidup.”¹²⁶

Pendapat berikutnya mengenai istri petani garam yang saling membantu suami dan petani yang dalam pemanenan garam yaitu disampaikan oleh Ibu Neneng yang menuturkan sebagai berikut:

“Suami saya merasa terbantu dengan adanya saya Mbak, biasanya juga ibu-ibu petani garam yang lain saling membantu proses panen garam. Mungkin karena ibu-ibu sudah akrab dan sering ikut kumpul PKK, pengajian dan kumpul RT jadinya kita bisa saling membantu.”¹²⁷

Selain merasa dibutuhkan oleh masyarakat yang lain, wanita dengan peran ganda juga dapat berkumpul dan sosialisasi dengan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa wanita membutuhkan media untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami dan membutuhkan informasi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka dari itu wanita pekerja atau istri petani garam dapat memperoleh kedua hal tersebut ketika bekerja atau memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan kondisi istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang mengikuti berbagai kegiatan sosial, menanggapi hal tersebut Ibu Rateni menyampaikn

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Kartini selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 1 Desember 2019 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Kartini.

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Neneng selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 17 April 2020 jam 10.00 WIB, di rumah Ibu Neneng.

keaktifan istri petani garam dan masyarakat lainnya sebagai berikut:

“Selain itu saya dan ibu-ibu petani garam dan ibu-ibu lainnya juga memiliki kesempatan berkumpul Mbak, jadi tidak selamanya kita bekerja tapi dengan kerja kita bisa membantu orang lain. Misalnya saja seperti kegiatan PKK yang biasanya diisi dengan pembuatan kerajinan, penyuluhan dan sosialisasi tentang keluarga dan kesehatan. Kegiatan pengajian rutin biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali di hari jumat, sedangkan untuk tempatnya bergilir. Selain itu ada perkumpulan setiap RT.”¹²⁸

Berdasarkan uraian tersebut menandakan wanita yang melakukan peran sebagai petani garam memiliki kesempatan berbaur dengan masyarakat seitar, selain itu kebutuhan berkumpul dan bersosialisasi yang dibutuhkan setiap masyarakat akan didapat pula oleh wanita yang menjalankan peran publik di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hal ini menandakan bahwa menjadi istri petani garam dapat mengaktualisasikan diri dengan masyarakat melalui perkumpulan PKK, kegiatan keagamaan, dan perkumpulan wanita masing-masing RT.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Latar Belakang Peran Ganda Wanita Petani Garam

a. Kemiskinan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 11 informan yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati menunjukkan bahwa selain menjalankan peran domestik istri petani garam di Desa Asempapan juga menjalankan peran publik sebagai petani garam. Alasan utama wanita menjalankan peran

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Rateni selaku warga desa Asempapan dan petani garam. Wawancara dilakukan tanggal 18 Februari 2020 jam 16.00 WIB, di rumah Ibu Rateni.

publik yaitu karena desakan kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi, berada di garis kemiskinan membuat istri petani garam harus membantu suami dalam mencari nafkah dan menopang ekonomi keluarga. Peran ganda istri petani garam di Desa Asempapan sesuai dengan pendapat Stevin dkk yang menjelaskan bahwa tujuan wanita bekerja salah satunya adalah faktor ekonomi. Berikut adalah tanggapan Stevin dkk dalam menilai tujuan wanita bekerja:

“Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tercukupi akan lebih mudah dalam membangun hubungan serta memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan fisik dan mental dapat terpenuhi secara seimbang, namun berbeda dengan keluarga dengan ekonomi lemah. Ketidakmampuan dan ekonomi yang lemah akan membuat sebuah keluarga kesulitan dalam mencapai kesejahteraan, bahkan menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.”¹²⁹

Berdasarkan teori tersebut menandakan bahwa seorang wanita yang bekerja karena berada dalam garis kemiskinan atau ekonomi menengah kebawah dan pendapatan suami yang tidak mendukung kebutuhan sehari-hari. Secara umum istri petani garam di Desa Asempapan yang menjalankan peran ganda telah memerankan perannya dengan baik. Berkewajiban menjalankan peran domestik wanita dengan peran ganda dapat menjaga keharmonisan rumah tangga dengan merawat anak, melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, merapikan rumah, dan menjalin hubungan baik dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Ermawati yang menyampaikan dalam

¹²⁹ Stevin M.E. Tumbage, dkk, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud,” *Acta Diurna* 6, no. 2 (2017): 7.

tulisannya dan menyebutkan peran domestik wanita meliputi beberapa hal sebagai berikut:¹³⁰

1) Pengasuhan anak

Wanita yang menyanggah status seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, dan mendidik anak agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Ibu yang memiliki waktu yang banyak dengan anak akan dapat dengan mudah mengontrol aktivitas anak dan menyelesaikan dengan cepat berbagai persoalan yang dialami anak.

2) Pekerjaan rumah tangga

Wanita bertanggung jawab atas berbagai pekerjaan di dalam rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, menyetrika baju, menyiapkan makan untuk keluarga, dan melayani suami. Pekerjaan ini membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra untuk wanita.

3) Interaksi di dalam rumah tangga

Menjaga keharmonisan keluarga dapat dilakukan dengan memahami kebutuhan, keinginan, keluhan atau persoalan-persoalan yang dapat dilakukan oleh seorang wanita, selain itu wanita memiliki peran untuk menjaga komunikasi dan interaksi untuk menjaga kesejahteraan di dalam keluarga.

b. Kesempatan Kerja

Peran istri petani garam petani garam membutuhkan manajemen waktu yang tepat, hal tersebut mengharuskan wanita harus membagi waktunya untuk mengurus keluarga dan pekerjaan sebagai petani garam. Hal ini responden mengatakan bahwa mereka harus bangun lebih awal untuk menjalankan pekerjaan domestik seperti menyiapkan sarapan keluarga, merapikan rumah,

¹³⁰ Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Edutama* 2, no. 2 (2016): 65.

mengurus keperluan sekolah anak dan pekerjaan lain yang menjadi kewajiban ibu rumah tangga, setelah pekerjaan domestik selesai wanita petani garam menjalankan pekerjaannya di tambak garam untuk membantu suami dalam pembuatan garam, wanita petani garam harus bekerja secara cekatan dan menahan teriknya matahari dalam proses penjemuran garam.

Menanggapi pekerjaan yang dilakukan wanita seorang yang suami tidak merasa keberatan, suami memberikan izin kepada istri dan mereka merasa senang dan beruntung karena mempunyai istri yang mampu bekerja meringankan beban suami. Kesempatan bekerja ini dimanfaatkan penuh oleh istri petani garam karena telah mendapatkan kepercayaan dari suami dan keluarga, wanita harus menjaga kepercayaan tersebut dan tetap menghormati suami sebagai kepala rumah tangga dan keluarga menjadi penanggung jawab utama. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Jeiskee Salaa yang menuliskan sebagai berikut:

“Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi wanita di luar peran rumah tangga, wanita menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi dengan meningkatkan peran wanita dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan titik mobilitas yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentasi yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitasi sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional secara tradisional perempuan mengalami mobilitasi melalui perkawinan. Peran perempuan setelah kawin adalah melahirkan di mana peran ini dinamakan peran produktif.”¹³¹

¹³¹ Jeiskee Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati bekerja di rumah untuk membantu suami dalam mencari nafkah, partisipasi kerja membuat keluarga menjadi sejahtera dan meningkatkan peran wanita dalam menopang perekonomian keluarga. Istri petani garam yang memiliki kesempatan bekerja akan menjalankan pekerjaannya berdasarkan potensi yang dimiliki dan menyesuaikan dengan keadaan rumah tangga yang menjadi kodrat utama seorang wanita atau istri.

c. Tradisi Wanita Bekerja di Desa Asempapan

Wanita bekerja di luar rumah sudah dianggap biasa oleh masyarakat Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Pertumbuhan laju ekonomi dan kemajuan globalisasi membuat wanita mendapat kesempatan luas dalam menjalankan pekerjaan baik di luar maupun di dalam rumah. Tradisi ini telah lama dijalankan istri petani garam di Desa Asempapan, istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam dan buruh dalam sehari-hari memiliki pekerjaan publik di pagi hari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 14.00. Sesuai dengan tradisi istri petani garam di Desa Asempapan Bapak Sukarno selaku kepala Desa Asempapan menyampaikan sebagai berikut:

“Masyarakat wanita terutama ibu-ibu yang telah berkeluarga di desa tersebut setiap harinya bekerja sebagai petani garam membantu sang suami dan ada pula yang menjadi buruh di perusahaan pengepakan garam.”¹³²

Meskipun sering terdapat jam kerja sampai sore hari hal tersebut tetap di jalankan istri petani garam

Beo Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Holistik* 8, no. 15 (2015): 11.

¹³² Wawancara dengan Bapak Sukarno selaku Kepala Desa Asempapan, Wawancara dilakukan tanggal 7 Oktober 2019 jam 16:20 WIB, di rumah Bapak Sukarno.

dengan alasan sudah menjadi kebiasaan dan umum dilakukan oleh wanita. Sedangkan untuk pedang jam kerja tidak terikat oleh waktu. Tradisi ini membuat istri petani garam harus menjaga perannya sebagai ibu dan istri dalam keluarga, hal ini telah sesuai dengan pendapat Syaifuddin Zuhdi dalam tulisannya yang berjudul *Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri*, Syaifuddin Zuhdi menuliskan sebagai berikut::

“Keikutsertaan perempuan tersebut menyangkut peran tradisi yang berkaitan dengan ranah domestik seorang perempuan meliputi peran sebagai istri, ibu, serta mengelola dan wakil suami dalam rumah tangga. Adapun peran transisi terkait dengan ranah publik, dalam artian perempuan sebab bekerja, anggota sosial masyarakat dan juga pembangunan masyarakat dalam peran ini pula tercermin perempuan sebagai pekerja turut serta dalam kegiatan pencaharian nafkah pekerjaan yang tersedia, sesuai dengan keterampilan minat serta pendidikan yang dimiliki.”¹³³

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hubungan tradisi istri petani garam di Desa Asempapan dalam menjalankan pekerjaannya wanita harus memperhatikan aspek domestik dan menjaga kesejahteraan keluarga, hal ini telah sesuai dengan kondisi istri petani garam yang memegang tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga, mengingat peran wanita sebagai pekerja turut serta dalam membantu suami mencari nafkah yang disesuaikan dengan kemampuan wanita serta berdasarkan keterampilan wanita dalam mengembangkan peran domestik dan peran publik.

¹³³ Syaifuddin Zuhdi, “Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri,” *Jurnal Hukum Jurisprudence* 8, no. 2 (2018): 82.

Berdasarkan tiga faktor yang mempengaruhi peran ganda wanita sebagai petani garam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Faktor yang melatarbelakangi istri petani garam menjalankan peran ganda di Desa Asempanan

Faktor	Narasumber									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Kemiskinan										
Kesempatan Bekerja										
Tradisi Desa										

Sumber: Hasil penelitian diolah

Tabel 4.10 Penjelasan faktor yang melatarbelakangi istri petani garam menjalankan peran ganda di Desa Asempanan

Narasumber	Faktor-faktor	Penjelasan
1	Kemiskinan	Suami sebagai petani garam memperoleh penghasilan yang belum mencukupi kebutuhan keluarga membuat istri petani garam harus membantu suami di tambak garam untuk membantu proses penjemuran garam.
	Kesempatan Bekerja	Terdapat kesempatan bekerja setelah istri petani garam melakukan tugas utama sebagai istri dan ibu.
2	Kemiskinan	Kebutuhan keluarga yang semakin

		meningkat tidak bisa mengandalkan penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan sehingga membuat istri harus bekerja sebagai petani garam.
	Kesempatan Bekerja	Dukungan dari suami dan keluarga membuat istri petani garam memiliki kesempatan untuk mencari penghasilan tambahan.
	Tradisi Desa	Mayoritas wanita di Desa Asempapan memiliki kesibukan bekerja semenjak usia remaja sampai berumah tangga.
3	Kemiskinan	Kondisi keluarga yang serba kekurangan tidak ada pilihan lain bagi istri untuk tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.
4	Kemiskinan	Pendapatan suami sebagai petani garam yang tidak menentu dan hanya cukup untuk kebutuhan bulanan membuat istri petani garam harus memenuhi kebutuhan harian dengan membantu suami sebagai petani garam.
	Kesempatan Bekerja	Berupaya untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki menjadi produktif membuat istri petani garam tetap menjalankan perannya membantu suami di tambak garam bersama suami.
	Tradisi Desa	Mayoritas istri petani garam membantu suami dalam proses pembuatan garam.
5	Kemiskinan	Pendapatan suami tidak cukup untuk menopang perekonomian keluarga sehingga istri memilih untuk membantu suami bekerja di tambak garam milik keluarga.
	Tradisi Desa	Desa Asempapan telah memiliki

		<p>daya tarik dalam pembuatan garam secara tradisional membuat istri petani garam membantu suami untuk tetap mengembangkan usaha pembuatan garam.</p>
6	Kesempatan Bekerja	<p>Dukungan dari keluarga untuk menjadikan istri petani garam tetap bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin membuat istri dapat menjalankan kegiatan berdagang di Desa Asempanan.</p>
	Tradisi Desa	<p>Kondisi istri petani garam yang memanfaatkan keseharian dengan bekerja menjadi pemicu utama untuk istri yang lainnya ikut bekerja.</p>
7	Kemiskinan	<p>Memiliki 1 sampai 2 tambak garam membuat kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi sehingga membuat istri petani garam harus berdagang setiap hari.</p>
	Tradisi Desa	<p>Istri petani garam memiliki berbagai kesibukan dalam membantu suami setiap hari, sehingga menjadikan kesempatan bagi istri untuk melakukan hal yang sama.</p>
8	Kemiskinan	<p>Tambak garam yang minim dan terbatasnya modal untuk pengembangan tambak menjadikan istri petani garam memilih bekerja sebagai buruh di pabrik pengapakan garam.</p>
	Kesempatan Bekerja	<p>Pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan dengan baik oleh istri dengan memberikan peasukan ekomoni dari bekerja.</p>

9	Kesempatan Bekerja	Upaya untuk menjadikan istri petani garam untuk tetap produktif di tengah kesibukan mengurus keluarga menjadikan istri dapat menjalankan pekerjaan sebagai buruh.
	Tradisi Desa	Istri memiliki berbagai kesibukan sehingga mendorong istri yang lainnya untuk memiliki kesempatan yang sama.
10	Kemiskinan	Pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga menjadikan istri petani garam harus ikut bekerja untuk mencari tambahan pemasukan.
	Kesempatan Bekerja	Dukungan suami dan keluarga menjadikan istri petani garam memiliki kesempatan bekerja sebagai pedagang di Desa Asempapan.

Sumber: Hasil penelitian diolah

Data menunjukkan bahwa terdapat faktor utama istri petani garam menjalankan peran ganda karena faktor kemiskinan, sehingga membuat wanita harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami mencari nafkah di, hal ini dapat dilihat dari 8 wanita yang menyatakan alasan utama menjalankan peran ganda karena faktor kemiskinan. Faktor kedua yaitu adanya kesempatan bekerja dan memanfaatkan waktu luang, berdasarkan keterangan dari 10 istri petani garam 7 diantaranya menyebutkan terdapat kesempatan bekerja yang membuat istri petani garam melakukan pekerjaan di tambak garam, selain keluarga tidak keberatan dengan wanita yang bekerja seorang wanita juga menginginkan waktu yang dimiliki menjadi produktif dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat menambah pemasukan ekonomi untuk keluarga.

Faktor terakhir yaitu tradisi Desa Asempapan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani wanita untuk membantu mencari nafkah. Hal ini berdasarkan keterangan

dari 10 istri petani garam dan 6 diantaranya menyebutkan tradisi di Desa Asempapan menjadi salah satu alasan istri petani garam untuk membantu suami mengolah garam di tambak garam. Tradisi yang menjelaskan setelah wanita menyelesaikan tugas domestik mengurus keluarga wanita harus menjalankan tugas publik baik sebagai petani garam, pedagang, maupun buruh.

2. Analisis Upaya Wanita dalam Menopang Perekonomian Keluarga di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

Kemampuan wanita tergantung oleh kesempatan dan keterampilan yang dimiliki, begitu pula dengan istri petani garam petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang melakukan berbagai kegiatan untuk menopang perekonomian keluarga, setiap hari wanita yang juga menyandang sebagai istri dan ibu dalam keluarga harus meluangkan waktunya untuk mencari pendapatan tambahan agar kebutuhan keluarga dapat dipenuhi. Pendapatan suami dalam mencari nafkah yang masih kurang menuntut wanita harus melakukan berbagai upaya untuk menjaga keluarga tetap sejahtera. Berikut adalah upaya wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam menopang perekonomian keluarga:

a. Petani Petani Garam

Berasal dari keluarga yang mempunyai tambak pembuatan garam membuat wanita memiliki kesempatan untuk membantu keluarga mengelola tambak garam yang dimiliki. Istri petani garam petani garam setiap hari harus mengolah garam di bawah terik matahari dan melakukan setiap proses sampai terbentuknya garam sampai dengan proses penjualan ke pengepul. proses pembuatan garam yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengisi tambak garam dengan air laut yang telah disimpan dan disaring dalam tandon.
- 2) Air didiamkan selama 2 sampai 3 hari dengan memanfaatkan terik matahari, pastikan air di tambak garam berubah seperti kristal garam.
- 3) Garam yang telah mengkristal siap dipanen dengan memperhatikan kondisi tambak yang tidak mengering

dan masih terdapat air yang tersisa untuk menjaga garam tetap bersih dan tidak tercampur dengan tanah.

Terdapat pembagian tugas dalam proses pembuatan garam antara suami dan istri, secara umum suami bekerja lebih banyak dan lebih berat seperti mengisi tambak garam dengan air laut dan penjemuran garam di bawah terik matahari, sedangkan wanita atau istri melakukan proses panen garam dengan memasukkan garam dan telah menjadi kristal ke dalam karung dan menyimpannya dalam gudang penyimpanan garam. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Pudjiwati yang menjelaskan terdapat pembagian tugas saat istri menjalankan pekerjaannya mengikuti suami, pendapat tersebut sebagai berikut:

“Di desa tradisional nafkah pencarian terutama adalah bertani maka para wanita membantu suami dalam bidang yang sama. Hal ini terjadi karena kesempatan dalam kerja baru yang terbatas. Sebagian besar petani mengikuti pekerjaan suaminya, karena itulah maka pada umumnya di daerah-daerah pertanian untuk wanita bekerja presentasinya adalah tinggi.”¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan peran wanita sebagai petani garam dapat membantu pekerjaan suami dalam mencari nafkah dengan menjalankan proses pembuatan garam di tambak garam milik sendiri, secara tidak langsung wanita mengurangi beban suami dan mempermudah kegiatan suami, sehingga proses pembuatan garam menjadi lebih cepat dan hasil yang diperoleh lebih banyak, hal tersebut akan menambah pendapatan dan membantu ekonomi keluarga menjadi stabil.

b. Buruh di Pabrik Pengepakan Garam

Bekerja sebagai buruh merupakan upaya yang dilakukan istri petani garam untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Terdapat pabrik pengepakan garam

¹³⁴ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: Rajawali. 1985), .

yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang membuka peluang kerja untuk wanita sebagai tenaga dalam pengepakan garam. Istri petani garam yang memiliki sedikit lahan garam dan tidak memiliki modal lebih untuk membuka usaha lebih memilih bekerja menjadi buruh. Hal lain yang membuat wanita memilih menjalani pekerjaan ini yaitu karena kerja yang dilakukan tidak membutuhkan banyak waktu dan memberi kesempatan kepada wanita untuk tetap bisa berkumpul dengan keluarga dan menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Buruh bekerja di pengepakan garam jam sejak pukul 8.00 WIB dilanjutkan sampai pukul 14.00 WIB dan terdapat jam istirahat dari jam 11.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB penghasilan yang diperoleh buruh wanita di pabrik pengepakan garam berkisar Rp30.000 sampai dengan Rp70.000 per hari tergantung tingkat kecepatan dan ketelitian buruh. Penghasilan buruh antara satu dengan yang lainnya tidak sama namun jika terdapat jam tambahan atau jam lembur akan mendapatkan upah tambahan yang dapat menjadikan upah pada hari itu lebih tinggi dari biasanya. Pendapatan yang diperoleh buruh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga sehari-hari dan untuk membeli sembako. Namun untuk tagihan bulanan harus menggunakan penghasilan lain seperti pendapatan suami sebagai petani garam.

Upah yang diperoleh akan dibelanjakan untuk kebutuhan yang bersifat harian. Wanita atau istri harus bisa mengelola uang yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari, mengingat penghasilan suami yang tidak menentu hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bulanan seperti membayar biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya air, kredit kendaraan, dan biaya lain yang nominalnya lebih tinggi dari kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menandakan upaya wanita dalam menjalankan pekerjaannya sebagai buruh di pabrik pengepakan garam yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan tambahan pemasukan ekonomi keluarga dan menjadikan

kebutuhan keluarga lebih baik secara finansial. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Syaifuddin Zuhdi dalam tulisannya yang menjelaskan sebagai berikut:

“Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan akan memberikan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meskipun dalam pendidikan yang sama namun sebagai kemampuan wanita tidak bisa disamakan dengan laki-laki wanita yang bekerja pada pekerjaan pekerjaan marginal sebagai buruh lepas tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan, karena kerja dipandang sekedar sampingan.”¹³⁵

Berdasarkan keadaan buruh wanita di pabrik pengepakan garam di Desa Asempapan menunjukkan bahwa dengan gaji yang rendah buruh wanita dapat membantu dalam menambah pemasukan ekonomi keluarga dan menutup kebutuhan harian. Hal tersebut merupakan upaya istri petani garam dalam menopang perekonomian keluarga dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki, sesuai dengan pendapat Syaifuddin Zuhdi bahwa kemampuan sebagai buruh antara wanita dan laki-laki tidak dapat disamakan hal tersebut yang membuat tingkat upah antara laki-laki dan wanita menjadi berbeda dan cenderung lebih rendah.

c. Pedagang

Keterlibatan istri petani garam dalam bidang pekerjaan membuat beban keluarga berkurang. Hal tersebut karena wanita dapat memberikan penghasilan tambahan dengan pekerjaan yang dijalankannya seperti menjadi seorang pedagang yang menjajakan dagangannya. Pedagang wanita yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati setiap hari menjual barang dagangannya kepada masyarakat dan memperoleh keuntungan untuk menutup kebutuhan

¹³⁵ Syaifuddin Zuhdi, “Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri,” *Jurnal Hukum Jurisprudence* 8, no. 2 (2018): 84.

harian. Hasil yang diperoleh setiap hari berkisar antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000, penghasilan yang tidak menentu tidak menyurutkan semangat dalam berdagang, setidaknya pendapatan tersebut dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan wanita tidak hanya berdiam diri di rumah, melainkan dapat mengisi waktu luang dan dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat.

Bekerja sebagai pedagang yang dilakukan salah satunya menjadi pedagang di sekolah Silahul Ulum yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Pedagang memulai membuka toko yang telah dibangun di area sekolah tepat pukul 08.00 WIB, yaitu waktu sekolah telah masuk dan menjelang jam istirahat. Berbagai dagangan yang disajikan yaitu mulai dari permen, snack, makanan siap saji, dan makanan lainnya yang diminati anak sekolah, dengan cekatan pedagang wanita melayani satu-persatu setiap murid yang membeli dagangannya.

Menurut penuturan dari ibu Muroyyah yang menjadi pedagang di sekolah Silahul Ulum pendapatan terkadang sangat sedikit jika jam pulang sekolah lebih awal dari biasanya, disebabkan karena guru sedang rapat atau terdapat kegiatan lain yang menjadikan murid harus pulang lebih awal, artinya pedagang hanya dapat menjual barang dagangannya saat awal istirahat ataupun bahkan sebelum jam istirahat para murid telah dipulangkan yang membuat pendapatan hanya berkisar Rp 20.000, namun pedagang tetap bersyukur dengan pendapatan yang diperoleh dengan alasan dapat memperoleh pendapatan pribadi dan mengisi waktu luang.

Istri petani garam yang juga bekerja sebagai pedagang sembako di desa Asempapan menyebutkan pendapatan yang diperoleh dapat menutupi kebutuhan harian keluarga. Suami yang bekerja sebagai petani garam dengan 2 tambak garam tidak bisa dijadikan penghasilan utama dalam memenuhi kehidupan ekonomu, sehingga membuat istri petani garam harus melakukan upaya lain dengan berjualan sembako di rumah. Selain itu istri petani garam tetap menjalankan kewajibannya

sebagai istri dalam melakukan kegiatan isrti pada umumnya. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Syaifuddin Zuhdi yang mengutip dari Novari dan menyatakan sebagai berikut:

“Perempuan bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang semakin sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain seperti suami tidak bekerja atau pendapatan yang kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri.”¹³⁶

Berdasarkan kondisi dan pendapat yang telah disajikan menunjukkan bahwa upaya wanita yang dilakukan dengan berdagang di sekolah Silahul Ulum Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan pemasukan ekonomi untuk keluarga. Selain itu wanita dapat mengisi waktu luang dan mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat, kondisi ini secara tidak langsung membuat pedagang merasa senang dan bersyukur karena dapat menjalankan dua peran sekaligus yaitu tetap menjadi ibu rumah tangga dan membantu suami mencari nafkah untuk keluarga.

3. Analisis Kontribusi Istri Petani Garam dalam Menopang Perekonomian Keluarga

Keikutsertaan wanita di dunia kerja merupakan salah satu sumbangsih dalam menopang perekonomian keluarga, hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam menjalankan berbagai upaya seperti menjadi petani garam, pedagang, dan buruh di pabrik pengepakan garam. Menurut Syaifuddin Zuhdi yang diperoleh dari mengutip pendapat Sayogyo menyebutkan bahwa:

¹³⁶ Syaifuddin Zuhdi, “Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri,” *Jurnal Hukum Jurisprudence* 8, no. 2 (2018): 84.

“Peran perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan perempuan pada beragam pekerjaan baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas.”¹³⁷

Berdasarkan uraian peran istri petani garam di bidang publik menunjukkan bahwa wanita memiliki kontribusi dalam menopang perekonomian keluarga. Berikut adalah kontribusi istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam menopang perekonomian keluarga:

a. Pemasukan Ekonomi Keluarga

Seiring berkembangnya zaman wanita memiliki hak yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Wanita dapat menjalankan dua peran dengan melakukan kegiatan yang berpengaruh dalam ekonomi. Menjadi istri petani garam yang dilakukan wanita di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam waktu sehari-hari. Sejak bangun tidur wanita harus menjalankan kegiatan rumah tangga yang kemudian melanjutkan aktivitas untuk membantu suami mencari nafkah. Sebagai istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam penghasilan yang diperoleh wanita petani garam yaitu diperoleh saat terjadi transaksi penjualan barang hasil panen, setiap kali panen garam petani dapat memperoleh 2 ton sampai dengan 3 ton dengan harga Rp 1.500 ampai dengan Rp. 2.500 per kg, panen dapat dilakukan setelah melalui proses penyulingan air laut, penjemuran dan pengepakan yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. Jika dihitung rata-rata pendapatan yang diperoleh petani garam yaitu Rp. 7.500.000 sampai dengan Rp. 10.000.000 per bulan sesuai degan kualitas garam.

¹³⁷ Syaifuddin Zuhdi, “Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri,” *Jurnal Hukum Jurisprudence* 8, no. 2 (2018): 84.

Pendapatan tersebut harus dipotong untuk biaya produksi yang menyangkut biaya listrik dan keperluan lainnya sebesar Rp. 1.000.000. Jika ditotal pendapatan bersih yaitu Rp 6.500.000 sampai dengan Rp. 9.000.000 setiap bulan atau Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 300.000 setiap hari.

Pendapatan tersebut diterima oleh keluarga petani garam yang menjalankan proses pembuatan secara mandiri, yaitu suami yang dibantu istri mengelola sepenuhnya proses pembuatan garam dari awal sampai dengan akhir. Berbeda ada jika petani garam dalam skala besar yang membutuhkan karyawan sebagai tenaga tambahan, petani garam dalam skala besar memiliki kurang lebih 10 tambak pembuatan garam dan dapat menghasilkan garam lebih banyak dan pengeluaran untuk membayar upah harus lebih banyak. Hal ini petani garam skala besar harus memberikan upah kepada buruh.

Secara umum tambak garam yang dikelola oleh masing-masing keluarga berjumlah 1 sampai dengan 3 tambak dan dikerjakan sendiri tanpa bantuan karyawan atau buruh. Peran istri dapat membantu setiap proses pembuatan garam dan pemasukan keluarga menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan suami yang seorang diri dalam mengelola. Hal tersebut menandakan istri atau wanita yang membantu suami sebagai petani garam dapat menambah pemasukan ekonomi keluarga.

Istri petani garam yang bekerja sebagai buruh di pabrik pengepakan garam maupun bekerja di tambak garam orang lain akan memperoleh pendapatan berkisar Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 70.000 yang disesuaikan dengan kinerja masing-masing buruh. Meskipun upah yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli sembako dan keperluan makan untuk keluarga istri petani garam yang bekerja sebagai buruh telah memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk keluarga dan secara tidak langsung dapat berpartisipasi menopang perekonomian keluarga.

Sedangkan istri petani garam yang bekerja sebagai pedagang yaitu memperoleh pendapatan dari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 100.000 setiap hari. Selain sebagai

ibu rumah tangga di Desa Asempapan istri petani garam yang juga menjalankan peran sebagai pedagang baik di rumah maupun di sekolah Silahul Ulum yang terletak di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat memberikan tambahan pemasukan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi dari pendapatan berdagang setidaknya dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah dan ikut serta dalam menopang perekonomian keluarga.

Kegiatan ini sesuai dengan teori peran publik wanita yang disampaikan oleh Eti Nurhayati dengan penjelasan sebagai berikut:

“Selain itu wanita mampu berperan sebagai tenaga profesional, berkarir, menjadi manager dan pemimpin sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki. Peran publik wanita juga mengembangkan segi-segi maskulinitas seperti sikap proaktif, dinamis, berorientasi ke depan, dan sikap lain yang selama ini menjadi pelabelan bagi laki-laki.”¹³⁸

Sesuai teori tersebut menandakan bahwa istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati memberikan kontribusi terhadap pemasukan ekonomi keluarga dengan membantu suami mencari nafkah. Wanita dapat berperan sebagai tenaga profesional dan dapat diandalkan dalam proses pembuatan garam, seperti membantu penjemuran garam di tambak dan memanen garam yang telah jadi. Meskipun pekerjaan yang dilakukan wanita lebih sederhana namun beban suami dapat berkurang jika dibandingkan harus melakukan semua proses pembuatan garam secara sedirian, pekerjaan ini dilakukan oleh istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam dan buruh di pabrik pengepakan garam. Hal ini membuat pekerjaan memakan waktu lebih cepat jika dalam proses pembuatan garam

¹³⁸ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 259.

jika wanita dapat ikut andil, sehingga panen garam yang diperoleh lebih banyak dan pendapatan yang diperoleh akan bertambah. Sedangkan sebagai pedang terdapat kontribusi yang sama dengan menjual dagangan kepada masyarakat untuk memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

b. Mandiri dengan Memperoleh Pendapatan Pribadi

Kepuasan tersendiri bagi istri petani garam yang memilih untuk memperoleh pendapatan pribadi membuat sebagian wanita untuk mengambil peran publik. Peran publik yang dilakukan salah satunya yaitu menjadi petani garam, buruh, dan pedagang di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, kepuasan diperoleh istri petani garam saat berhasil membantu suami dalam meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Tingginya biaya hidup suatu keluarga menjadikan pendapatan yang diperoleh tidak seimbang dengan biaya hidup keluarga, terlebih untuk keluarga yang memiliki banyak anak dan masih berada di bangku sekolah, hal ini membuat istri petani garam harus mandiri dari segi finansial untuk mencukupkan pendapatan yang diperoleh dalam memenuhi seluruh kebutuhan keluarga.

Menjadi mandiri telah dilakukan istri petani garam di Desa Asempapan sejak memulai kehidupan rumah tangga, wanita harus bisa memasak, berberes rumah, dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Kemandirian ini terus berlanjut dengan melihat kondisi keluarga yang membutuhkan peran publik wanita untuk memperoleh pendapatan pribadi. Setiap hari istri petani garam harus bangun lebih awal dan mengerjakan pekerjaan domestik dan publik secara cekatan dan mandiri, mulai dari memasak untuk keluarga, dilanjutkan dengan membangunkan anak untuk bersiap sekolah, sampai membereskan rumah dapat dilakukan dengan seorang diri. Selain itu wanita harus melanjutkan bekerja di tambak garam sebagai istri petani garam yang bekerja sebagai petani garam untuk menyusul dan membantu suami yang lebih awal sudah sampai di tambak dan melakukan pengolahan garam, begitu pula istri petani garam yang bekerja sebagai buruh harus bergegas untuk

berangkat ke tambak garam, sedangkan istri petani garam yang bekerja sebagai pedagang harus menyiapkan barang dagangannya untuk dijual.

Kegiatan ini membuat wanita memiliki kesibukan dan harus bisa mengelola waktu dengan tepat. Hal ini istri petani garam harus pandai dalam mengelola pendapatan untuk kepentingan keluarga, pendapatan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan pokok berupa membeli sembako, membayar tagihan air, listrik, biaya sekolah, dan selain itu wanita menyisihkan sebagian penghasilan untuk simpanan yang akan digunakan di waktu yang mendatang, sehingga terdapat dana cadangan yang bisa digunakan untuk kondisi mendesak. Sesuai dengan kondisi ini menurut Kristi Poerwandari dan ditulis kembali oleh Eti Nurhayati menjelaskan kesuksesan dan kemandirian wanita dalam mengelola rumah tangga dan menjalankan peran ganda dapat dilihat sebagai berikut:¹³⁹

- 1) Lebih peka dengan kebutuhan orang lain.
- 2) Lebih komitmen terhadap penegakan kebutuhan dan hak wanita, anak-anak manusia lanjut usia, kelompok cacat, kaum minoritas, dan kelompok yang termarjinalkan dan teraniaya.
- 3) Lebih peduli terhadap kesehatan dan reproduksi, perawatan anak, pendidikan, kesejahteraan, dan lingkungan.
- 4) Cenderung tidak materialistik dan bertindak damai.
- 5) Lebih realistis, praktis dalam bekerja, lebih fleksibel dalam perubahan.
- 6) Lebih mudah melakukan team work yang solid, lebih teliti, tekun, hemat, hati-hati, rapi, dan lebih toleran.

Sesuai teori tersebut menunjukkan bahwa Istri petani garam petani garam di Desa Asempanan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati telah memiliki kepekaan terhadap orang lain terutama kepada keluarga dan dapat mengatur keuangan keluarga dengan mengutamakan kebutuhan pokok dan menyimpan sebagian pendapatan untuk kebutuhan di masa yang akan

¹³⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 257.

datang. Hal menimbulkan istri petani garam tetap menjalankan peran domestik seorang diri sebagaimana semestinya tanpa harus mengurangi kodrat wanita, selain itu kemandirian secara finansial dapat dilakukan oleh istri petani garam dengan memperoleh pendapatan tambahan untuk kebutuhan keluarga dari membantu suami baik mengolah garam di tambak garam, bekerja sebagai buruh maupun pedagang.

c. Mengaktualisasikan Diri dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup suami harus bekerja mencari nafkah, namun dalam suatu kelompok tertentu wanita harus ikut andil dalam menambah pemasukan keluarga untuk mencukupi kebutuhan yang belum bisa terpenuhi. Kondisi ini yang membuat wanita bekerja atau menjalankan peran publik karena wanita ingin mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat terutama dalam keluarga. Hal serupa juga dijalankan oleh istri petani garam di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, istri petani garam selain melakukan pekerjaan ditambak garam sebagai petani garam, pedagang dan buruh juga memiliki kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat dan menjalin hubungan sosial satu sama lain. Kegiatan yang dilakukan antara lain yaitu:

- 1) Kegiatan PKK, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan sekali dengan mengadakan keterampilan wanita Desa Asempapan seperti pembuatan tas kerajinan, perabotan rumah tangga, dan tutorial masakan tradisional. Kegiatan dilakukan di balai Desa Asempapan, selain itu kegiatan diisi dengan penyuluhan dan sosialisasi tentang keluarga dan kesehatan dari petugas dinas sosial maupun pihak lain yang kompeten di didangnya.
- 2) Kegiatan pengajian rutin. Kegiatan ceramah ibadah ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali di hari jumat, sedangkan untuk tempatnya bergilir dari rumah masing-masing anggota. Tidak hanya hanya istri petani garam yang mengikuti acara pengajian

rutin, melainkan wanita dari berbagai RT ikut serta sehingga membuat acara diminati oleh masyarakat.

- 3) Perkumpulan setiap RT. Berbeda dengan kedua kegiatan yang telah ada kegiatan perkumpulan RT di Desa Asempapan beranggotakan kurang lebih 60 wanita dari berbagai kalangan termasuk wanita petani garam, buruh pedagang, dan lainnya. Kegiatan ini diadakan bergilir di setiap rumah masing-masing anggota. Acara ini biasanya diisi kegiatan arisan dan rapat kecil untuk membahas program masing-masing RT.

Secara umum selain menjalankan peran publik mencari nafkah istri petani garam di Desa Asempapan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga wanita yang memiliki peran ganda di luar rumah tangga termasuk dalam kerja yang produktif dan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan hal yang serupa terhadap istri petani garam di Desa Asempapan yang memiliki komitmen terhadap penegakan kebutuhan dan hak wanita dan memiliki peran dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat dengan mengikuti kegiatan ibu-ibu PKK dan pengajian yang diadakan secara rutin, dan perkumpulan masing-masing RT di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.